

STUDI KORELASIONAL ANTARA HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD DI KELURAHAN MENTENG ATAS

Salsa Nabilah¹, Imaningtyas², Anggi Citra Apriliana³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1salnab1009@gmail.com](mailto:salnab1009@gmail.com), [2imngtyas@unj.ac.id](mailto:imngtyas@unj.ac.id), [3anggicitraapriliana@unj.ac.id](mailto:anggicitraapriliana@unj.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between peer relationships and learning motivation. The subjects of this research were all fifth-grade students at SDN Menteng Atas 01, SDN Menteng Atas 05, and SDN Menteng Atas 14, totaling 210 students. The research was conducted from March to June 2025. A quantitative correlational method was used to analyze the extent of the relationship between the two variables, whether the relationship is positive, negative, or nonexistent. Prerequisite tests indicated that the data were normally distributed, homogeneous, and linear. The results of the correlation test showed a Pearson Correlation value of 0.262 (indicating a weak correlation) with a p-value of < 0.001 ($p < 0.05$). Based on these findings, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between peer relationships and the learning motivation of fifth-grade students in Kelurahan Menteng Atas.

Keywords: *learning motivation, peers, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel, dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah teman sebaya dan motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN Menteng Atas 01, SDN Menteng Atas 05, dan SDN Menteng Atas 14 yang berjumlah 210 peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis korelasi, yang bertujuan menganalisis sejauh apa hubungan antara kedua variabel, baik dalam bentuk hubungan yang positif, negatif, atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data bersifat normal, homogen, dan linear. Hasil uji korelasi memperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,262 (kategori hubungan lemah) dan nilai *p-value* <0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Kelurahan Menteng Atas.

Kata Kunci: motivasi belajar, teman sebaya, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang artinya secara alami manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain dan memiliki dorongan untuk berhubungan dengan keadaan sekitarnya (Walgito, 2003:26). Hubungan tersebut terjalin dari adanya interaksi individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial menjadi sarana bagi manusia memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, dukungan, serta pengakuan. Dengan berkembangnya zaman, kebutuhan sosial tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan yang dibutuhkan abad 21 yaitu keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity*). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan bagian dari kebutuhan sosial yang mengharuskan individu berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Hal tersebut karena pada masa ini disebut masa emas yang mana anak sangat peka menerima rangsangan-rangsangan baik dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial,

emosi, maupun bahasa (Septikasari & Frasandy, 2018).

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, maka ia akan dituntut untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Contohnya ketika di sekolah, seorang anak akan bertemu dengan banyak orang dengan beragam karakter dan latar budaya, seperti guru dan teman kelasnya. Di dalam kelas, anak akan dihadapi dengan kegiatan berdiskusi dengan temannya serta kegiatan lainnya yang melibatkan peran serta anak dalam hubungan sosial. Dengan begitu, anak harus dibelajarkan untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain di sekitarnya.

Dalam proses belajar, terdapat kegiatan belajar mengajar yang menjadi bagian penting yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru menyampaikan materi pelajaran dan siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respons (Hamalik, 2016:39). Hubungan antara stimulus dan respons tersebut akan mengakibatkan dorongan otomatis dalam belajar. Dengan demikian, belajar tidak hanya merupakan proses

kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi atau dorongan dan situasi di sekitarnya. Dorongan itulah yang disebut sebagai motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa ingin belajar. Secara umum, munculnya motivasi pada individu dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) seseorang. Peserta didik yang belajar tentang topik tertentu karena rasa ingin tahu yang mendalam, bukan karena ingin mendapatkan nilai bagus atau hadiah merupakan salah satu contoh dari adanya motivasi intrinsik seseorang. Munculnya motivasi intrinsik merupakan hal alami yang timbul dari keinginan dalam diri seseorang (Nurafni & Ninawati, 2021). Sebaliknya, apabila peserta didik belajar karena ingin mendapatkan pujian atau nilai tinggi, hal tersebut menggambarkan adanya motivasi ekstrinsik seseorang. Motivasi ekstrinsik dapat berasal dari beberapa sumber di luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi perilaku atau motivasinya, salah satunya berasal dari teman sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, McClelland dalam teorinya yang disebut "*Needs Theory*

of Motivation" yaitu meliputi tiga kebutuhan utama, diantaranya kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), dan kebutuhan akan afiliasi atau hubungan sosial (*need for affiliation*). Sinha (Osemeke & Adegboyega, 2017) berpendapat bahwa teori motivasi ini erat kaitannya dengan teori pembelajaran, karena ia percaya bahwa kebutuhan dipelajari dan diperoleh dari berbagai peristiwa yang dialami seseorang dalam lingkungan dan budayanya.

Dalam konteks pembelajaran, Albert Bandura dalam teori belajar sosial menyebutkan untuk memahami perilaku seseorang perlu dipahami pula bagaimana interaksi sosial yang dijalin oleh individu tersebut (Anggreni & Rudiarta, 2022). Teori ini menyoroti betapa pentingnya observasi dan peniruan (*modeling*) perilaku positif dalam pembelajaran, yang mana peserta didik belajar dengan mengamati serta meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti guru atau teman sebayanya di dalam kelas. Dengan adanya proses tersebut, tidak hanya nilai-nilai karakter yang akan tumbuh, tetapi juga motivasi belajar dapat muncul.

Teman sebaya didefinisikan oleh Hurlock (1989:120) sebagai sekelompok anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang setara atau sama. Di sekolah atau di dalam kelas, peserta didik belajar bersama dengan teman sebayanya. Dengan kata lain, teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya didasari pada kedekatan yang terjalin pada peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil pra-penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dasar di Kelurahan Menteng Atas, diperoleh gambaran dari data yang diperoleh dan diolah bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas V di Kelurahan Menteng Atas berada pada angka 71%. Persentase tersebut menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Selain itu, hubungan yang terjalin antara teman sebaya juga tergolong positif dengan tingkat hubungan mencapai 74%. Berdasarkan data tersebut, dapat diindikasikan bahwa interaksi sosial dengan teman di antara peserta didik berjalan dengan baik dalam mendukung suasana belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut Hayati dkk. (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peserta didik kelas tinggi sudah memasuki fase yang menunjukkan mereka lebih mandiri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan berusaha berperilaku untuk dapat diterima di lingkungannya.

Permasalahan di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), hasil penelitian menggambarkan bahwa peserta didik yang memiliki kedekatan kelompok cenderung memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran karena adanya kebersamaan. Begitu pula dengan permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Mubharak dkk. (2019), hasil penelitian menunjukkan rendahnya motivasi peserta didik yang dipengaruhi oleh teman-teman sekitarnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zanuara dkk. (2024) ditemukan bahwa peserta didik lebih senang belajar bersama teman karena dapat saling berbagi pendapat atau informasi dengan leluasa. Sedangkan pada saat proses belajar berlangsung, banyak peserta didik yang malu untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru, sehingga pembelajaran cenderung pasif. Hal

tersebut menggambarkan bahwa peran teman sebaya mampu meningkatkan semangat belajar karena adanya kesamaan taraf perkembangan.

Beberapa penelitian di atas telah mengangkat topik yang serupa yaitu berkaitan dengan teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari variabel teman sebaya yang menggunakan seluruh indikatornya, tidak hanya salah satu saja, yaitu mencakup interaksi, keterlibatan, dukungan, dan lainnya yang terjadi di sekolah pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran teman sebaya dalam memotivasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, variabel teman sebaya didefinisikan sebagai sekelompok anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama dan saling berinteraksi dan memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang, khususnya di lingkungan sekolah. Sementara itu, variabel motivasi belajar mengacu pada dorongan internal dan eksternal yang

memengaruhi keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar ini dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik, yang dipicu oleh faktor-faktor luar seperti penghargaan, pujian, atau dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan membatasi pengertian kedua variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk lebih fokus dalam menganalisis hubungan antara teman sebaya dan motivasi belajar siswa kelas V SD di Kelurahan Menteng Atas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua atau lebih variabel. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) yaitu teman sebaya dan satu variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar. Metode ini digunakan karena memungkinkan peneliti dalam menganalisis sejauh apa hubungan antara kedua variabel, baik dalam bentuk hubungan yang positif, negatif, atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh

peserta didik kelas V sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, dengan total 6 sekolah. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *simple random sampling* dengan metode undian, yaitu dengan menuliskan keenam sekolah yang menjadi populasi pada website *spinner wheel*, lalu beberapa sekolah terpilih sampai memenuhi banyak sampel yaitu 210 peserta didik. Adapun sekolah yang terpilih antara lain, SDN Menteng Atas 14, SDN Menteng 05, SDN Menteng Atas 01. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025, yaitu sejak bulan Maret-Juni 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik non-tes berupa angket dengan jumlah 29 butir, 15 butir mewakili indikator variabel motivasi belajar dan 14 butir mewakili indikator variabel teman sebaya. Angket menggunakan *skala likert* untuk mengukur sikap responden terhadap pernyataan yang diajukan, dengan empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung statistik deskriptif, lalu setelah itu menguji normalitas data,

dilanjutkan menguji homogenitas data, dan linearitas data. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian, dengan uji korelasi *pearson product moment* dengan tujuan mengetahui hubungan antara kedua variabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menentukan perhitungan korelasi, terlebih dahulu melakukan perhitungan persyaratan analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika $p\text{-value} > 0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data penelitian dengan bantuan SPSS 29.

Tabel 1 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-smirnov Test

Variabel	A	Signifikansi 2 Variabel
X dan Y	>0,05	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov, didapati nilai signifikansi sebesar

0,200, yang mana $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Selanjutnya uji homogenitas, digunakan untuk melihat apakah data yang terkumpul berasal dari populasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji barlett dengan bantuan SPSS 29. Ketentuan perhitungan uji homogenitas ini adalah apabila nilai signifikansi p-value $> 0,05$ dengan begitu data dapat dikatakan sebagai data yang homogen, dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	A	Nilai Signifikansi
X	$>0,05$	0,259
Y	$>0,05$	0,956

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji homogenitas terhadap kedua variabel didapati nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data penelitian ini bersifat homogen. Selanjutnya uji linearitas, digunakan untuk melihat bahwa hubungan antar variabel X dan Y bersifat linear. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika p-value $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear pada

kedua variabel. Berikut adalah hasil dari uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 29.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

Variabel	A	Signifikansi 2 Variabel
X dan Y	$>0,05$	0,123

Berdasarkan uji linearitas yang telah dihitung, didapati hasil uji sebesar 0,123, yang mana $0,123 > 0,05$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian, yaitu motivasi belajar dengan teman sebaya. Setelah melakukan seluruh uji prasyarat analisis, peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan *software* SPSS 29 versi windows. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kedua variabel serta menjawab hipotesis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Kelurahan Menteng Atas. Berikut merupakan data dari hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment*

antara variabel teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai korelasinya. Pengujian menggunakan bantuan SPSS 29, adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4 Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	A	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Teman Sebaya (X) Motivasi Belajar (Y)	<0,05	0,262	0,001

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut kurang dari (<) 0,05 yang artinya terdapat korelasi antara teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Korelasi atau hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,262 dengan arah hubungan yang positif atau searah. Artinya, semakin baik hubungan dengan teman sebaya, maka cenderung semakin tinggi motivasi belajarnya. Berdasarkan kriteria interpretasi korelasi Pearson menurut Sugiyono, nilai hubungan 0,262 termasuk dalam kategori rendah atau lemah. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara teman sebaya dengan motivasi

belajar ada dan bersifat positif, tetapi rendah atau lemah. Analisis selanjutnya pengujian signifikansi korelasi yang dilakukan dengan uji t menggunakan SPSS 29. Berikut hasil uji t antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Korelasi

Variabel	A	Sig	t _{hitung}	t _{tabel}
Teman Sebaya (X) Motivasi Belajar (Y)	<0,05	0,001	3,916	1,652

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian signifikansi korelasi dengan uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 3,916 dan nilai ttabel 1,652. Jika dibandingkan maka dapat disimpulkan $3,916 > 1,652$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut juga didukung dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Analisis selanjutnya uji koefisien determinasi, dilakukan untuk mengetahui besarnya derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dengan bantuan

SPSS 29, berikut hasil uji koefisien determinasi r.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi r

Variabel	Nilai Korelasi	R Square	Persentase
Teman Sebaya (X) Motivasi Belajar (Y)	0,262	0,069	6,9%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,262 memiliki nilai r square sebesar 0,069 yang mana jika dijadikan persen menjadi 6,9%. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki derajat hubungan sebesar 6,9% yang dikategorikan sebagai hubungan yang lemah atau rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa motivasi belajar memiliki faktor lain yang lebih besar pengaruhnya, teman sebaya hanya 6,9% dari keseluruhan faktor tersebut.

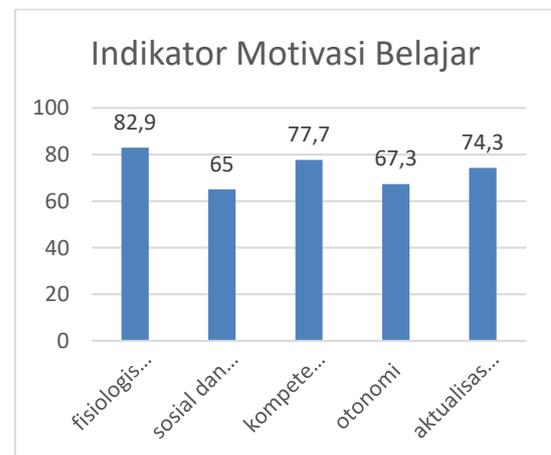
Hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah melewati tahap analisis data menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Lebih lanjutnya, pembahasan akan diuraikan sebagai berikut. Penelitian yang telah dilakukan di

SDN Menteng Atas 14, 01, dan 05 dengan sampel sebanyak 210 peserta didik kelas V, yang bertujuan untuk melihat gambaran secara umum terkait dengan hubungan teman sebaya dan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN di Kelurahan Menteng Atas. Berdasarkan hasil interpretasi data yang dilakukan menunjukkan penelitian ini membuktikan antara hubungan teman sebaya peserta didik dengan motivasi belajar memiliki korelasi positif yang signifikan yang artinya semakin baik hubungan peserta didik dengan teman sebayanya, maka semakin meningkat pula motivasi belajarnya. Namun, hubungan ini berada pada kategori lemah, dengan kontribusi sebesar 6,9% terhadap variabel motivasi belajar, yang artinya meskipun teman sebaya memiliki peran, tetapi sebagian besar motivasi belajar peserta didik dipengaruhi faktor lain di luar teman sebaya, seperti misalnya dukungan keluarga, peran guru, minat dan tujuan pribadi, kondisi emosional dan psikologis, atau faktor intrinsik lainnya yang ada di dalam diri masing-masing peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi Maslow (1943) yang menyatakan bahwa motivasi belajar

seseorang terbentuk melalui pemenuhan secara bertahap atau bertingkat atas lima kelompok kebutuhan dasar, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang atau afiliasi sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks penelitian ini, peran teman sebaya terbukti dapat berperan dalam membantu individu memenuhi kebutuhan sosial serta penghargaan, misalnya melalui interaksi yang positif, dukungan emosional, serta pengakuan atas usaha atau prestasi dalam belajar. Dengan adanya hubungan yang baik dengan teman sebaya, seseorang dapat merasa diterima dan dihargai, yang selanjutnya mampu meningkatkan semangat dan keterlibatannya dalam pembelajaran. Namun, apabila kebutuhan dasar lainnya belum dapat terpenuhi, seperti misalnya kebutuhan fisiologis (makan dan istirahat) serta rasa aman (baik secara fisik maupun emosional), maka motivasi belajar tidak meningkat secara optimal. Oleh karena itu, penting membangun lingkungan belajar yang baik, di rumah maupun di sekolah untuk memperhatikan seluruh aspek kebutuhan peserta didik.

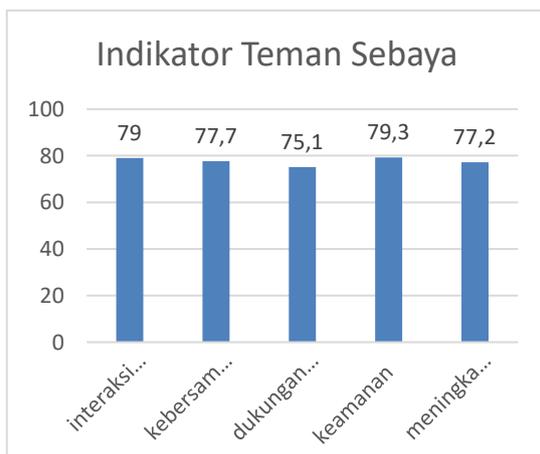
Jika ditinjau berdasarkan hasil analisis data berdasarkan indikator variabel motivasi belajar, kebutuhan fisiologis dan keamanan menjadi indikator dengan perolehan skor tertinggi dengan persentase 82,9%. Besaran skor tersebut dapat merepresentasikan bahwa peserta didik lebih membutuhkan terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan keamanan, seperti kesiapan fisik dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman terlebih dahulu agar motivasi belajar dapat meningkat. Adapun grafik yang menggambarkan persentase di setiap indikator variabel motivasi belajar sebagai berikut.



Grafik 1 Hasil Analisis Indikator Motivasi Belajar

Pada variabel teman sebaya, didapati hasil analisis indikator dengan perolehan skor tertinggi dengan persentase sebesar 79,3% yaitu pada indikator keamanan, yang

artinya peserta didik menjadikan teman sebayanya sebagai sosok yang mereka percaya dan tempat yang nyaman untuk mereka menghabiskan waktu bersama. Dari hasil tersebut juga dapat merepresentasikan teman sebaya hanya sedikit memberikan peran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun grafik yang menggambarkan persentase di setiap indikator variabel teman sebaya sebagai berikut.



Grafik 2 Hasil Analisis Indikator Teman Sebaya

Dengan demikian, meskipun hubungan dengan teman sebaya penting, namun dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti dengan memperhatikan faktor internal atau dukungan dari lingkungan lainnya, terutama dari keluarga dan guru dalam kegiatan belajar di dalam kelas.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar hubungan mereka dengan teman sebayanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di Kelurahan Menteng Atas dengan perhitungan uji signifikansi korelasi sebesar 0,262 dengan nilai determinasi 0,069 yang artinya hubungan kedua variabel sebesar 6,9%. Hubungan kedua variabel bersifat positif atau searah yang artinya semakin baik hubungan peserta didik dengan teman sebayanya maka semakin meningkat pula motivasi belajarnya.

Meskipun demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa teman sebaya tetap memiliki peran atau kaitan dalam mendukung motivasi belajar, khususnya dalam memenuhi kebutuhan afiliasi atau hubungan sosial mereka. Namun, karena kontribusinya kecil hanya sebesar 6,9% maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, minat dan tujuan pribadi, kondisi emosional dan psikologis, maupun peran guru di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 142–151. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.353>
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar* (Cetakan 18). Bumi Aksara.
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Hurlock, E. B. (1989). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. <http://www.livrosgratis.com>.
- Mubharak, M. A., Rosra, M., & ... (2019). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(3).
- Nurafni, & Ninawati, M. (2021). Efektivitas Penerapan Aplikasi Linktreedan Wordwall Terhadap Motivasi Intrinsik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(2), 217–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17317>
- Osemeke, M., & Adegboyega, S. (2017). Critical Review and Comparism between Maslow, Herzberg and McClelland's Theory of Needs. *Funai Journal of Accounting*, 1(1), 161–173.
- Sari, D. L. (2018). Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Elektronik PGSD*, 7(33), 3312–3321.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (4 ed.). Andi.
- Zanuara, A. A. F., Arlita, A. Della, Putri, S. R., & Aritonang, S. M. (2024). Analisis Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Cakung Timur 06 Pagi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan STKIP Paris Berantai*, 12(2), 149–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.368>